

KEPRIBADIAN DIRI NYATA DAN DIRI IDEAL TOKOH UTAMA PADA NOVEL *GORNATHOH* KARYA RADWA ASHOUR (Kajian Psikologi Sastra)

Muhammad Iqbal
Universitas Negeri Jakarta, Program Pascasarjana S2
JL. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220
Miqbal250792@gmail.com

Abstrak

Novel *Gornathoh* karya Radwa Ashour memaparkan tentang konflik antar penguasa yang menjajah negeri Granada dan otoritas Castile memerintahkan untuk memeluk agama Katolik dan meninggalkan bahasa Arab yang digantikan menggunakan bahasa Castile, yang diulas menggunakan kajian psikologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah representasi tingkah laku kepribadian diri nyata dan diri ideal. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan *content analysis*. Uji validasi data menggunakan triangulasi data, teori, dan metode. Hasil penelitian ini tokoh Salemah ditemukan kepribadian diri nyata sebanyak 3 temuan, kepribadian diri ideal sebanyak 9 temuan. Kepribadian yang mendominasi tokoh Salemah adalah diri ideal. Tokoh Hasan ditemukan kepribadian diri nyata sebanyak 8 temuan, kepribadian diri ideal sebanyak 7 temuan. Kepribadian tokoh Hasan adalah kepribadian yang seimbang antara diri nyata dengan diri ideal. Tokoh Saad ditemukan kepribadian diri nyata sebanyak 16 temuan, kepribadian diri ideal sebanyak 6 temuan. Kepribadian tokoh Saad adalah kepribadian diri nyata. Tokoh Naem ditemukan kepribadian diri nyata sebanyak 8 temuan, kepribadian diri ideal sebanyak 13 temuan. Kepribadian tokoh Naem adalah kepribadian yang mendominasi diri ideal.

Keyword : Novel, Kepribadian diri nyata dan diri ideal

Abstract

Gornathoh Novel by Radwa Ashour explains about conflict of inter-ruler who colonize Granada country and Castile authority order to believe on Chatolic and leave Arabic language to be switched to Castile language, which is reviewed by literature psychology study. This study explains and describe the representation of main character diri nyata and diri ideal personality behavior. This study is performed using content analysis with qualitative approach. Content wanalysis is used for collecting data technique. Data validation test is using data triangulation, theory, and metode. This study results Salemah character found diri nyata personality as much as 3 findings, diri ideal personality as much as 9 findings. The character of Salemah is the diri ideal. Hasan character found diri nyata personality as much as 8 findings, self ideal personality as much as 7 findings. Hasan's personality is a balanced personality between diri nyata and diri ideal. Saad character found diri nyata personality as much as 16 findings, diri ideal personality as much as 6 findings. Dominates the character of Saad is diri nyata personality. Naem character found self real as much as 8 findings, diri ideal personality as much as 13 findings. Dominates the character of Naem is diri ideal.

Keyword : Novel, Diri nyata and Diri ideal Personality Behavior

PENDAHULUAN

Sastra dalam bahasa Arab adalah الأدب yang memiliki kaitan dengan perilaku, etika, dan ucapan (Abu Khodiri, 2010: 14). Emzir dan Saipur mengatakan bahwa sastra berarti tulisan dari bahasa jawa kuno (2015: 5). Robert menguatkan bahwa novel merupakan karya sastra yang berasal dari situasi sosial yang diceritakan secara detil dan rmemiliki alur yang rumit (2012: 90). Maka sastra mengandung unsur nilai yang dapat diajarkan dan diberikan sebagai pesan moral dalam berperilaku, beretika, dan berucap. Pada jenjang perguruan tinggi, pembelajaran sastra Arab sudah menjadi bagian dari mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa Bahasa Arab, khususnya di Universitas Negeri Jakarta. Mata kuliah kesusastraan Arab yang dimaksud adalah mata kuliah telaah sastra Arab, apresiasi sastra, sejarah sastra Arab, dan teori sastra. Sehingga, penelitian ini berupa kajian psikologi sastra memiliki peran dan manfaat untuk pengembangan atau

bahan kajian dalam pembelajaran kesusastraan Arab. Abdul Ghoni memandang perkembangan novel Arab saat ini bahwa bahasa novel meniru apa yang terjadi dalam kehidupan nyata dengan tetap mempertahankan komposisi aturan sintaksis bahasa Arab pada bahasa novel yang membuat novel lebih dekat dengan pembaca dan kesuksesan dalam mempengaruhi pembaca. Bahasa yang digunakan novel harus bahasa yang dekat dengan masyarakat yaitu bahasa *amiyah fushah* atau *fushah* yang mudah, sehingga pembaca tidak memerlukan kamus sebagai alat bantu (2002 : 172-173).

Merujuk pada pendapat Azzuddin Ismail bahwa novel terbagi menjadi 2 yaitu novel fiksi dan novel sejarah (2004: 130). Novel *Gornathoh* karya Radwa Ashour merupakan jenis dari novel sejarah Andalusia. Pada tahun 900 M, islam mencapai puncak kejayaan di Andalusia, lebih dari 5 juta muslim tinggal di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah II. Pada tahun 1000-an M,

Dinasti Umayyah II runtuh dan terpecah menjadi negara-negara kecil yang disebut *thaiyah* yang memiliki otonomi masing-masing, sehingga sangat rentan dijajah oleh kerajaan Kristen Eropa yang berkuasa di wilayah Utara Eropa. Pada Tahun 1240 M, hanya tersisa satu kerajaan Islam di Selatan Andalusia yaitu Kerajaan Granada. Tahun 1482 M pertempuran antara Kerajaan Kristen Spanyol dengan Emirat Granada dimulai. Secara kekuatan, Granada kalah dengan kekuatan Kristen Spanyol, namun rakyat muslim memiliki semangat juang tinggi, sehingga Granada masih bertahan. Hingga Kerajaan Kristen Spanyol memberikan janji toleransi dan kedamaian kepada masyarakat Islam Granada (lihat kisahmuslim.com, Januari 6, 2014).

Tokoh pada cerita selalu disibukan dengan setiap kejadian yang tergambar di dalam cerita. Karena tokoh penting, maka diperlukan diagnosa dalam cerita yang dilakukan oleh penulis cerita, sebelum membuat pembaca bersimpati dengan luapan emosional tokoh yang seakan hidup dan seakan pembaca ingin melihat tokoh tersebut nyata bergerak, mendengar, dan melihat. Pembaca dapat mengkhayalkan tokoh dalam cerita seakan hidup, seakan bisa bergerak, mendengar, dan melihat karena adanya ketepatan latar cerita. Hal ini pun akan berpengaruh pada karakter yang dimiliki oleh tokoh cerita.

Karakter merupakan pelaku yang memainkan cerita dari karya sastra tersebut yang kemudian ceritanya dapat dipahami oleh pembaca. Di dalam sebuah karya sastra, karakter memiliki macam-macam konflik yang dapat membuat cerita tersebut semakin menarik (Klarer, 2004: 17). Dalam cerita terbagi menjadi dua yaitu الشخصية الجاهزة

(*flat character*) dan الشخصية النامية (*round character*). الشخصية الجاهزة (*flat character*) adalah karakter yang muncul dalam cerita dan tidak terjadi perubahan komposisi cerita, namun terjadi perubahan hubungan antar karakter tokoh dengan karakter tokoh lain. Sedangkan الشخصية النامية (*round character*) adalah karakter yang menunjukkan berbagai segi kekurangan dan kelebihan (Ismail, 2004: 108). الشخصية الجاهزة (*flat character*) merupakan tokoh yang menunjukkan satu sisi saja, apakah sisi baik atau sisi buruk saja. الشخصية الجاهزة (*flat character*) ini biasa ditemukan pada cerita pendek yang memiliki konflik cerita pendek. Sedangkan الشخصية النامية (*round character*) ditemukan pada novel yang memiliki konflik yang kompleks karena penulis menampilkan tokoh yang memiliki karakter utuh, maksudnya adalah tokoh tersebut ditampilkan dengan sisi kelebihan dan kekurangannya. Karakter dalam sastra didominasi oleh satu sifat tertentu dan disebut sebagai karakter datar. Istilah putaran karakter biasanya menandakan persona dengan fitur yang lebih kompleks dan dibedakan. Karakter ditandai sering mewakili ciri-ciri umum sekelompok orang atau ide abstrak (Klarer, 2004).

Teori kepribadian adalah *A model of reality that helps us to understand, explain, predict, and control that reality* (C. George, 1997: 5). Kepribadian adalah suatu pola pikiran, emosi, dan perilaku yang bertahan dan berbeda yang menjelaskan cara seseorang beradaptasi dengan dunia (Laura, 2012: 126). Kepribadian dan watak adalah dua hal yang sama, "*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*" (Sumardi, 2011: 2). Maka kepribadian dan watak sama, bila ingin mengenakan

norma dan mengadakan penilaian, maka disebut “watak”, sedangkan bila tidak mengadakan penilaian dan memaparkan apa adanya, maka disebut “kepribadian”.

Individu memahami objek dan pengalaman eksternal, dan memberikan makna kepada mereka. *Self* (diri) merepresentasikan pola persepsi yang terorganisir dan konsisten. Walaupun berubah, akan tetapi diri (*self*) selalu mempertahankan kualitas yang terpola. Konsep *self* memiliki dua hal yang diperhatikan pertama *self* merupakan serangkaian persepsi yang terorganisir, kedua, pola pengalaman dan persepsi yang dikenal oleh *self* umumnya berupa kesadaran (Pervin, 2010: 173). Maka, berbagai pengalaman yang diterima individu di lingkungannya merubah persepsi, namun tetap konsisten dalam merepresentasikan dirinya (*self*) yang terpola dan terorganisir. Pengalaman yang diterima setiap individu pada level bawah sadar, pada dasarnya merupakan pengalaman sadar karena bisa dinaikkan ke level sadar. Sehingga, setiap perilaku yang tampak sudah merepresentasikan *self* pada setiap individu. Rogers menggunakan istilah *self* untuk merujuk pada konsep diri yang sadar (Cervone, 2011: 211). Maka, diri nyata dan diri ideal merupakan bentuk perilaku dan ucapan yang dilakukan secara sadar oleh setiap individu. Kepribadian diri nyata dan diri ideal bersifat konsisten karena merupakan perilaku dan ucapan yang dilakukan secara sadar, tidak melihat pengalaman yang didapat oleh individu tersebut secara sadar atau bawah sadar, dan menganggap segala pengalaman tersebut dalam kondisi sadar. Pandangan Rogers dikenal dengan Pendekatan Fenomenologis (Atkinsin, 1983: 168). Rogers memandang kepribadian dari sisi fenomena (kejadian) yang dialami oleh individu berpa pengalaman subjektif

individu adalah titik utama menyimpulkan pola kepribadian individu. Sehingga menyatakan bahwa setiap individu memahami dunia (lingkungan) dengan cara yang unik.

Di dalam *Self*, seseorang memiliki diri nyata dan diri ideal. Diri nyata adalah pengalaman pribadi seseorang (Laura: 128), sedangkan diri ideal adalah konsep tentang bagaimana yang dicita-citakan oleh individu tersebut (Atkinsin, 1983: 170). Sedangkan menurut Pervin diri ideal adalah konsep diri yang diinginkan oleh individu. Konsep yang dimaksud mencakup persepsi dan makna yang secara potensial relevan terhadap diri dan sangat penting bagi individu tersebut (Lawrence, 2010: 173). Sehingga semakin dekat diri ideal dengan dirinya, semakin puas dan bahagia. Ketidakpuasan adalah hasil dari kesenjangan diri ideal dengan dirinya (*self*). Maka, agar menjadi seimbang antara diri nyata dengan diri ideal diperlukan persepsi positif dalam diri agar tidak terlalu mengkhawatirkan pandangan orang lain dan meningkatkan pengalaman positif. Agar persepsi positif dalam diri berkembang diperlukan dukungan berupa pemberian nilai-nilai oleh keluarga sendiri. Peran keluarga sangat diperlukan untuk keseimbangan diri nyata dengan diri ideal. Adler memberikan pokok kepribadian yaitu dorongan kemasyarakatan dan keakuan. Dorongan keakuan berupa dorongan agresif lebih penting dari dorongan seksual, agresif digantikan dengan berkuasa, berkuasa diganti dengan dorongan superior yang merupakan dorongan untuk menjadi berharga dan sempurna. Superior inilah yang mendorong individu melakukan berbagai cara agar dirinya menjadi sempurna untuk mencapai keinginan pribadi yang

diinginkan. Dorongan superior adalah dorongan bersifat objektif dan dorongan untuk berharga adalah dorongan bersifat subektif. Dorongan keakuan ini terus berkembang dan bentuk kegiatan nyata adalah cara atau strategi nyata yang dilakukan (Sumardi, 2011: 183-185). Tipe kepribadian diri ideal condong pada dorongan keakuan yang sudah ada sejak lahir dan akan terus terlatih berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh individu tersebut dari lingkungannya. Dorongan keakuan adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Sedangkan tipe kepribadian diri nyata yang berasal dari dorongan kemasyarakatan. Adler memberikan bentuk konkret dari dorongan kemasyarakatan adalah kooperasi, hubungan sosial, mengikat diri dengan kelompok. Dorongan kemasyarakatan adalah dorongan membantu masyarakat untuk mencapai tujuan masyarakat itu sendiri dengan sempurna. Dorongan kemasyarakatan ini adalah dorongan alamiah sejak lahir pula, namun bila tidak ada bimbingan dan latihan, maka dorongan alamiah ini tidak akan baik (2011: 186-189). Dorongan kemasyarakatan ini perlu dilatih dan dibina sejak dini dengan baik, karena bila dorongan kemasyarakatan tidak terbina dan terlatih dengan baik, maka yang akan mendominasi pada diri individu tersebut adalah dorongan keakuan yang mencerminkan kepribadian yang egois dan agresif untuk mencapai segala keinginan dengan cara yang kotor.

Antara kepribadian diri nyata dan tipe diri ideal ada sifat minder atau disebut *Inferiority Complex*. *Inferiority Complex* (Perasaan Minder), merupakan sifat negatif yang dapat mempengaruhi kepribadian diri nyata dan tipe diri ideal. *Inferiority Complex* adalah sifat alami

yang berasal dari masa kanak-kanak yang dirinya tidak dapat melakukan, sedangkan orang lain bisa. Inferioritas adalah perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas (Alwisol, 2009: 6). Perasaan tidak wajar disebut *Inferior*. *Inferiority* pada beberapa orang dapat mengatasinya (melemah) dan ada pula yang tidak dapat mengatasinya (menguat), sehingga individu tersebut sulit untuk mencapainya pada setiap tantangan, padahal tantangan tersebut berupa peluang untuk mengatasi kegagalan. Hal tersebut dapat diatasi bila individu tersebut mengakui pola masa kanak-kanak tersebut sebagai sumber internal dan upaya untuk mengeluarkan semua rasa minder (Darley, 1991: 450). Apabila *Inferiority Complex* lebih kuat dari kepribadian diri nyata dan tipe diri ideal, maka individu tersebut akan berperilaku pendiam, menyendiri, dan tertutup. Karakter *Inferiority Complex* ada pada setiap individu. Rasa tidak percaya diri yang kuat karena dipengaruhi oleh sugesti orang-orang di sekitar individu akan mempengaruhi kekuatan *Inferiority Complex* dalam diri individu tersebut menjadi lebih besar, sehingga kekuatan superior menjadi lemah. *Inferiority Complex* muncul pada diri individu disebabkan oleh perfeksionisme, merasa hidup dalam penyesalan, menganggap diri sebagai sumber atau penyebab masalah, dan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Bentuk konkret dari *inferiority complex* (IC) adalah membunuh, mencuri, dan menipu (Feist, 2012: 84).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data

yang dilakukan dengan *content analysis*. Uji validasi data menggunakan triangulasi data, teori, dan metode. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan naskah dari novel *Gornathoh* karya Radwa Ashour, dan data sekunder dikutip dari buku, jurnal, dan internet sebagai dasar teori untuk menganalisis.

Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah mengenai tingkah laku kepribadian diri nyata tokoh utama, tingkah laku kepribadian diri ideal tokoh utama, dan bentuk kekuatan dan kelemahan kepribadian diri nyata dan diri ideal yang terkandung dalam novel *Gornathoh* karya Radwa Ashour yang diterbitkan oleh Darus Syuruq, Mesir tahun 2001 dan tebal halaman 245. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik studi pustaka yakni memperoleh teori-teori psikologi kepribadian dan sastra yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan penelitian, membaca keseluruhan teks novel *Gornathoh* karya Radwa Ashour, selanjutnya, dilakukan teknik catat yakni mencatat data-data yang ditemukan berkaitan dengan subfokus lalu dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salemah dan Hasan adalah saudara kandung. Salemah sebagai kakak dan Hasan sebagai adik. Sedangkan Saad dan Naem saling bersahabat dan mereka berdua awalnya adalah seorang asisten Abu Jafar yang sudah dianggap sebagai cucu Abu Jafar. Namun, setelah kematian Abu Jafar, Saad menjadi asisten Abu Mansour, teman dari Abu Jafar, sedangkan Naem menjadi

pengrajin sepatu. Berkembang pada konflik berikutnya, Naem menjadi asisten Pastur Castile dan menemani ke mana saja Pastur tersebut pergi, sedangkan Saad menjadi tawanan Castile dan dalam pengawasan Castile.

Keempat tokoh memiliki kepribadian dominan diri nyata ataupun diri ideal membantu mereka dalam penyamaran sebagai seorang muslim dan mempertahankan berbahasa Arab. Karena otoritas Castile memerintahkan untuk memeluk agama Katolik dan meninggalkan bahasa Arab yang digantikan menggunakan bahasa Castile. Berikut ini penjabarannya :

1. Tokoh Salemah

Salemah adalah gadis cantik, putri dari Umu Hasan, yang memiliki kakek bernama Abu Jafar sebagai tukang cetak, dan nenek bernama Umu Jafar. Salemah memiliki adik bernama Hasan. Salemah tinggal di Al-Baycin (البيازين). Salemah dikenal pandai menyembunyikan masalah kepada keluarganya, santun dan baik kepada masyarakat sekitarnya. Salemah dan keluarganya sangat rapi menutupi keislamannya, termasuk menyembunyikan buku-buku pengobatan dan kitab-kitab berbahasa Arab peninggalan kakeknya, Abu Jafar, di dalam rumahnya.

لم تطبق سليمة المشهد ... وانسحبت واكضة...

Salemah tidak tahan menyaksikan pemandangan itu...kemudian ia keluar dari kerumunan dan lari menjauh (Salemah, Gornathoh, bagian 5 halaman 51)

Salemah adalah tokoh yang selalu memikirkan hal-hal filosofis dari kejadian yang dialami olehnya. Saat rusa pemberian Saad mati, bayinya meninggal, kakek dan neneknya meninggal, Salemah memikirkan tentang kematian. Apa sebab dari kematian, mengapa bisa mati, dan pertanyaan yang berputar di kepalanya.

وكان سعد الذي سلم متمررا بفقد الصغير

يزداد اضطرابا يوما بعد يوم وهو يدق باب

سليمة بلا طائل فيعود إلى نفسه منفيًا وعاريا

خارج الأسوار

Saad pasrah menerima kepergian bayi itu dengan segala kepedihan hati yang semakin bingung dan kacau setiap hari saat ia mengetuk hati Salemah, namun gagal. (Saad, Gornathoh, bagian 12 halaman 120)

Tindakan yang dilakukan Salemah adalah membaca buku, menulis buku, meracik ramuan herbal untuk kesembuhan. Ramuan herbal yang diraciknya digunakan untuk menyembuhkan dan mengobati tetangga dan masyarakat sekitar yang sedang sakit, bahkan Salemah pun mengobati ibu mertua Hasan yang sakit perut.

Tokoh Salemah ditemukan kepribadian diri nyata sebanyak 3 temuan, yang melemahkan diri nyata sebanyak 1 temuan. Sedangkan kepribadian diri ideal sebanyak 9 temuan, yang.

Tokoh Salemah yang dominan diri ideal. Salemah harus menjalani fitnah dari Castile dan menjalani hukuman berat yang berujung pada hukuman dibakar hidup-hidup. Walaupun demikian, karena Salemah dominan diri ideal membuat keluarganya yaitu Hasan dan Saad selamat dari hukuman tersebut. Karena Salemah dengan tenang menjawab segala pertanyaan hakim saat diinterogasi tampak seperti orang jujur karena begitu rapi dalam menyimpan perasaan. Bahkan masyarakat sekitar tidak percaya bahwa Salemah masuk penjara karena praktik sihir yang dituduhkan pihak Castile kepada diri Salemah.

2. Tokoh Hasan

Hasan adalah adik laki-laki dari Salemah yang masa kecilnya dihabiskan menangisi dan pertanyaan alasan ibunya memarahi Hasan. Hal ini karena, Hasan menganggap bahwa amarah ibunya berbeda dengan amarah yang biasa diterimanya. Hasan terus bertanya-tanya dalam dirinya dan merenung, namun tidak menemukan jawaban hingga Hasan berusia 7 tahun, bahkan saat Hasan belajar agama dengan seorang *faqih* (ulama) di daerah tinggalnya, Granada.

Hasan tumbuh menjadi pemuda yang berani, bahkan berani mengatakan melamar seorang gadis yang baru ditemuinya. Seakan lamarannya tersebut diterima oleh Bapak gadis tersebut. Tanpa ragu Hasan menerima konsekuensinya apakah diterima oleh keluarga gadis tersebut, dan

apakah direstui pula oleh keluarga Hasan sendiri. Dan Hasan dengan tegas dan lantang mengatakan kepada keluarga Hasan sendiri, bahwa dirinya yakin dan menginginkan gadis tersebut menjadi istrinya. Gadis tersebut bernama Maryamah. Seorang gadis yang cerdas dalam bertutur kata, bahkan dapat mengelabui seorang guru Kristen Katolik di suatu sekolah, dan Maryamah pula dikenal di masyarakat sekitarnya sebagai seorang wanita yang humoris, mampu merubah suasana genting otoritas Castile menjadi bahan pembicaraan yang ringan.

Hasan pun tegas kepada istrinya dalam memberikan dan menanamkan nilai agama dan sopan santun, namun tetap dengan bahasa yang baik dengan mempertimbangkan sekitarnya, sehingga istrinya tidak tersinggung. Namun ada temuan Hasan langsung memarahi istrinya dengan kalimat yang tajam. Hasan juga teliti dalam memperkirakan kondisi sekitar dan berusaha berfikir agar dirinya dan keluarganya terjaga dari ancaman dan kejamnya otoritas Castile yang menjajah Granada. Ketegasan Hasan pula ditemukan dalam memegang teguh nilai agama Islam, terlihat ketika Umu Jafar (Istri Abu Jafar, kakek Hasan) meninggal dunia. Hasan meminta agar Umu Jafar dimandikan dan disolatkan dengan cara Islam, namun Hasan tetap menyembunyikan identitas keislamannya dengan cara mengikuti misa kematian sesuai ajaran agama Kristen Katolik. Hal ini karena bagi Hasan keselamatan

dirinya dan keluarga yang utama di tengah otoritas Castile.

تدخلين الآن أنت ومريمة وسليمة وتغسلنها

على طريقتنا ثم تلبسها ثوبها

المطرز...ونصلي عليها هنا في البيت..."

"sekarang ibu, Maryamah, Salemah, masuk ke dalam!, Mandikan beliau menurut cara kita, dandani beliau dengan kain brokat... lalu kita solatkan beliau di sini" (Hasan, *Gornathoh*, bagian 15 halaman 147)

Tokoh Hasan ditemukan kepribadian diri nyata sebanyak 8 temuan, yang melemahkan diri nyata sebanyak 1 temuan. Sedangkan kepribadian diri ideal sebanyak 7 temuan. Kepribadian tokoh Hasan adalah kepribadian yang seimbang antara diri nyata dengan diri ideal.

Tokoh Hasan adalah seorang yang seimbang antara diri nyata dan diri ideal. Hasan mampu menyembunyikan perasaannya, namun berfikir rasional untuk dirinya dan keluarganya. Peran Hasan di dalam cerita menggantikan kakeknya, Abu Jafar, yang meninggal dunia sebagai kepala keluarga. Karena keseimbangan antara diri nyata dan diri ideal membuat Hasan memiliki wibawa dan didengar pendapatnya. Keseimbangan kepribadian Hasan antara diri nyata dengan diri ideal dipengaruhi oleh persepsi positif dalam diri Hasan sendiri agar tidak

terlalu mengkhawatirkan pandangan orang di sekitarnya dan meningkatkan pengalaman positif bagi dirinya sendiri. Persepsi positif dalam diri berkembang karena ada pemberian nilai-nilai oleh keluarga.

3. Tokoh Saad

Tokoh Saad adalah seorang yang hidup sebatang kara dan miskin, sudah hidup sebatang kara sejak kecil.

“ أن تهيم على وجههم نهارا وتستقبل
المساء جالسا في زاوية المسجد تؤلمك
فرصة الجوع ولا ينقذك منها سوى النوم
متدثرًا بملفك الخشن... ما الجديد في
ذلك؟ ”

Linglung sendirian sepanjang siang menunggu datangnya malam sambil duduk di pelanjaran masjid, menelan pil kelaparan kemudian tidur dengan kain selimut kasar. Apa yang baru bagi Saad? Ini bukan hal baru bagi Saad kehilangan sumber penghidupan di mana masa depan tampak begitu buta musim dingin yang dikerubutin lalat hingga orang tidak bisa melihat ujung kakinya. (Saad, Gornathoh, bagian 2 halaman 18)

Bila hanya sekilas mengenal Saad, maka akan beranggapan bahwa Saad adalah tokoh yang selalu serius. Namun ditemukan bahwa Saad adalah tokoh yang sosialis, karena memikirkan berbagai cara untuk melindungi dan menyelamatkan teman dan keluarganya walaupun mengorbankan dirinya sendiri.

Saad pun adalah tokoh yang sabar. Hal ini ditemui saat kejadian Saad sedang bersama istrinya, Salemah, yang sedang sedih selama sehari-hari ketika bayi perempuannya dan rusa pemberian Saad meninggal dunia. Saad pun memikirkan dan melakukan berbagai cara untuk menghibur Salemah. Hal ini karena dorongan kemasyarakatan yang ada pada diri Saad.

Keteguhan Saad memegang ajaran Islam menuntun dirinya ke buih tahanan buronan tentara Castile. Walaupun demikian, Saad adalah tokoh yang mencerminkan bahwa siasat diperlukan untuk bertahan hidup di wilayah jajahan Otoritas Castile. Karena, tentara Castile cukup lama untuk menangkap Saad untuk masuk ke buih. Saad masuk ke buih karena salah memperhitungkan lingkungan sekitarnya.

Tokoh Saad ditemukan kepribadian diri nyata sebanyak 16 temuan. Sedangkan kepribadian diri ideal sebanyak 6 temuan.

Tokoh Saad yang dominan diri nyata, membuat dirinya mampu bertahan menjalani hidup dengan Salemah. Selain itu pula keputusan yang dibuatnya menyelamatkan dirinya walaupun kadang membuat sekitarnya merasa aneh dengan keputusannya tersebut. Tokoh Saad menunjukkan seorang yang kepala keluarga yang siap menerima kelemahan dan kekurangan keluarganya. Namun karena Saad dominan melemahkan diri nyata sehingga membuat dirinya tidak menonjol di bagian tengah cerita. Namun, di bagian

awal, tokoh Saad merepresentasikan seorang muslim yang taat menjaga agamanya walaupun kesulitan dan kemiskinan menimpa dirinya.

4. Tokoh Naem

Naem lebih pandai dalam menutupi dirinya sebagai seorang muslim, namun memiliki resiko yang sangat tinggi karena Naem sebagai pendamping Pastur dalam menulis kitab dan menerjemahkannya. Naem bisa sangat mudah dimasukan ke dalam buih atau bahkan dibunuh bila didapati dirinya masih memeluk agama Islam. Namun tidak ditemukan Naem ketahuan oleh Pastur ataupun otoritas Castile. Karena Naem seimbang antara diri nyata dan diri ideal, inilah yang menjadi keuntungan dirinya, karena dapat memperhatikan situasi saat yang tepat untuk menguatkan atau melemahkan diri nyata dan diri ideal.

Naem sangat lemah terhadap cinta. Kepribadiannya akan menonjolkan diri ideal namun cenderung juga melemahkan. Karena bila menguatkan, Naem akan melakukan tindakan yang berani berupa langsung melamarnya, menanyakan namanya dan mengenalkan dirinya kepada wanita tersebut, atau pun menegur sapa.

كان رغم ذلك، غارقا في الحب حتى أنه
يعيش حالة من الوله المتجدد المستمر. يرى
صبية يفتنه جمالها فتتسارع دقات قلبه
”ويشتعمل وجهه فيتبعها كالممسوس ...“

Ia hanyut dalam gelombang asmara yang mnenggelamkannya

hingga batas telinganya. Ia berenang dalam gejolak nafsu cinta yang membara. Setiap melihat gadis cantik, jantungnya berdebar, dan wajahnya merah membara. Seperti orang gila ... (Naem, Gornathoh, bagian 4 halaman 30)

... ركضت خلف الموكب وحاولت
الوصول إليها فأخذت أحدث أصواتا لكي
”تنبيه ...“

Aku terus berlari di belakang rombongan pawai dan berusaha mendekatinya, aku buat suara-suara untuk menarik perhatiannya. (Naem, Gornathoh, bagian 4 halaman 40)

Tokoh Naem ditemukan kepribadian diri nyata sebanyak 8 temuan. Sedangkan kepribadian diri ideal sebanyak 13 temuan.

Tokoh Naem dominan diri ideal. Tokoh Naem lebih banyak menampilkan perilaku ambisius dan agresif, berusaha mendapatkan kepuasan diri sendiri, teratur atau terjadwal setiap langkah yang akan dilaluinya, mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain, dan cemas bila targetnya tidak terpenuhi. Yang membedakan Naem dengan Salemah, walaupun sama-sama dominan diri ideal, tokoh Naem kadang pula menampilkan perilaku diri nyata yang mempertimbangkan sebelum bertindak dan memegang nilai mudah beradaptasi dengan lingkungan (sosialis), penyayang, dan rasional. Sedangkan tokoh Salemah jarang menampilkan perilaku diri nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, kajian psikologi sastra kepribadian *diri nyata* dan *diri ideal* tokoh utama pada novel *Gornathoh* karya Radwa Ashour dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Representasi kepribadian *diri nyata* adalah seorang yang memiliki perilaku lambat dari bertindak karena menganalisa dan berfikir segala kemungkinan yang didapatkan untuk setiap tindakan dan ucapan. Walaupun lambat dari melakukan tindakan dan pengambilan keputusan, seorang dengan kepribadian dominan *diri nyata* dikenal dengan seorang yang penuh kasih sayang kepada teman dan keluarganya. Mudah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, namun tetap memegang teguh nilai dan norma agama,
2. Representasi dari kepribadian *diri ideal* adalah seorang yang asik dan senang dengan dunianya sendiri. Tidak mudah terusik, terpengaruh, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan keluarganya sendiri. Walaupun demikian, *diri ideal* merupakan potret seorang yang memiliki visi dan yang jelas. Segala tindakan dan ucapan yang dilakukan untuk mencapai keinginan. Tidak mepedulikan resiko yang akan didapatkan. Bila ada resiko, maka akan tetap dihadapi dengan berbagai cara dan mempertahankan yang telah didupatkannya

DAFTAR PUSTAKA

- A. King, Laura. Ed 2. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Abdul Ghoni, Muhammad dan Muhammad Mahmud Albakir. 2002. *Tahlilun Nash Al-Adabi Bainan Nadhoriyah wa Tathbiq*. Oman: Muassasah Al-Wiroq.
- Abu Khodiri, Arif Kurkhi. 2010. *Tadrisul Adabil 'Arobiy Ligoiril 'Arab*. Mesir: Maktabah Al-Adab
- Alwisol, Ed Revisi. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ashour, Radwa. 2001. *Ghornathoh*. Mesir: Darus Syuruq.
- Atkinsin, Rita L. Richard C. Atkinson. dan Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi*. Ed 2. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Boeree, C. George. 1997. *Personality Theories*. Psychology Department Shippensburg University.
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin, Edisi 10. 2011. *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Darley, John M., Sam Glucksberg, dan Ronald A. Kimchla. Ed 5. 1991. *Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. Ed 7. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ismail, Azzuddin. 2004. *Al-Adab wa Fannunihi Dirosah wan Naqd*. Mesir: Darul Fikr Al-Arobi.

Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies. Second edition*. New York.

Pervin, Lawrence A., Daniel Cervone, dan Oliver P. Jhon., Edisi 9. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryabrata, Sumardi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.